

Pengaruh Informasi Fundamental dan Kemampuan Arus Kas Operasi terhadap Laba Pada Badan Usaha Sektor Barang Konsumsi

Khairul Fata¹

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

Email: khairul.fatam@gmail.com

Abstract:

Financial statement is a part of fundamental information made available to the public to provide information about the management's accountability in using the owner's resources. This study aims to examine the effect of fundamental information (accounting information and market information) and operating cash flow capability on profit in consumer goods sector. The object of this study is consumer goods companies listed in the stock exchange. The data of this research are secondary, obtained from 36 companies in the period 2012-2016, which were then analyzed using multiple regression analysis. The independent variables are fundamental information (in which accounting information is measured using INV, AR, GM, and market information is measured using DY), and operating cash flow capability, which is measured using OCF, earnings (Net Income). The results of this research show that the only variable show that the only variable of fundamental information that influences profit is INV, yet the influence is insignificant. Operating cash flow directly proportional to profit; if operating cash flow increases, net income also tends to rise. From the variance of fundamental of fundamental information and operating cash flow capability, which is used as the basis of investor valuation, 66.7% can be explained by variance that occurs in profit variable, and the remaining 33.3% is determined by other factors.

Keywords: *fundamental information, operating cash flow capability, profitability, consumer goods sector*

Abstrak:

Laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari informasi fundamental dan berperan dalam menyediakan informasi-informasi mengenai seluruh perusahaan yang dipublikasikan kepada publik, karena laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh informasi fundamental (informasi akuntansi dan informasi pasar) dan kemampuan arus kas operasi terhadap laba pada badan usaha sektor barang konsumsi. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang listing di bursa efek. Data penelitian ini menggunakan data sekunder dan sebanyak 36 data perusahaan diperoleh dari kurun waktu 2012-2016. Variabel-variabel independen yang diuji dalam informasi fundamental (informasi akuntansi yang diukur dengan INV, AR, GM, dan informasi pasar diukur dengan DY), kemampuan arus kas operasi diukur dengan OCF, earnings (Laba bersih). Metode analisis yang digunakan adalah tes regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian, tes regresi berganda pada informasi fundamental terdapat pengaruh pada laba hanya variabel INV saja namun tidak signifikan. Arus kas operasi berbanding lurus terhadap

laba secara signifikan, apabila arus kas operasi naik maka laba bersih juga cenderung naik. Kemudian varians yang terjadi pada variabel informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi sebagai dasar penentuan pertimbangan penilaian investor sebesar 66,7% dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel laba dan selebihnya sebesar 33,3% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

Kata Kunci: Informasi Fundamental, Kemampuan Arus Kas Operai, Profitabilitas, Sektor Barang Konsumsi

¹ Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB UB

1. Latar Belakang Masalah

Arti penting *earnings* dalam ruang lingkup akuntansi bagi investor ditunjukkan oleh Ball dan Brown dalam Downen (2001) dalam studinya yang menghubungkan pengumuman *earnings* akuntansi sebuah perusahaan dengan kinerja pasar modal saham jangka pendeknya. Sejak tahun 1968, *Earnings* (terutama unsur-unsur *earnings* yang tak terduga) dikaitkan dengan saham telah diteliti oleh Aharony dan Swary (1980), Lipe (1986), Rendleman, Jones dan Latane (1987), Easton dan Harris (1991), Alexander, Jr (1992), serta Easton, Harris dan Ohlson (1992) dalam Downen (2001). Secara keseluruhan penelitian-penelitian tersebut mengemukakan bukti yang mendukung pentingnya informasi *earnings* akuntansi bagi pasar modal.

Sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia PSAK N0. 25, (2015), *earnings* didefinisikan sebagai *net income* yang terdiri dari tidak hanya penghasilan dan biaya-biaya dari hasil operasi, tetapi juga kerugian/keuntungan non-operasi, pengeluaran-pengeluaran luar biasa (tidak terduga) dan juga pengeluaran-pengeluaran akibat penghentian operasi dan perubahan sistem akuntansi yang dijalankan. Dalam praktek sebelumnya, pendefinisian *earnings* lebih sesuai dengan pandangan berdasarkan *current operating performance*, namun belakangan ini banyak pihak atau profesi akuntansi menyarankan pandangan *all inclusive performance*. FASB telah mengajukan konsep “*comprehensive income*” dimana perhitungan *earnings* itu akan memasukkan seluruh perubahan-perubahan suatu ekuitas dalam periode tertentu, kecuali perubahan-perubahan yang

disebabkan oleh investasi yang dilakukan oleh pemilik dan distribusi kepada pemegang saham, meskipun laporan laba komprehensif tidak menjadi suatu keharusan dalam laporan keuangan, namun hal ini menjadi pemikiran dalam profesi akuntansi.

Alasan lain juga adalah *earnings* sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, memberikan informasi yang berkaitan dengan kewajiban manajemen atas tanggung jawabnya dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi *earnings* memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan Scott, (1997). Dalam prakteknya yang menjadi fokus perhatian pihak-pihak eksternal hanya pada laba (*earnings*) yang terdapat pada laporan rugi laba.

Dalam artikel yang ditulis www.kemenperin.go.id, pada tahun 2012 perusahaan makanan dan minuman sedang mengalami penurunan index saham. Disisi lain nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham dan perusahaan yang dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asset. Oleh karena itu jika index saham perusahaan makanan dan minuman menurun dapat mengakibatkan pendapatannya menurun.

Kemudian dalam artikel lainnya yang ditulis www.liputan6.com, salah satu perusahaan yang listing pada sektor makanan dan minuman yaitu PT Mayora Indah Tbk (MYOR) sempat membuat kaget pada para pemegang saham akibat laba bersih yang turun drastis sebesar 59,56 persen atau dalam rupiah menjadi Rp. 409,82 miliar dari periode tahun sebelumnya yang berjumlah Rp. 1,04 triliun. Selain itu, perseroan mencatatkan kenaikan di sejumlah pos beban. Beban penjualan naik 0,6 persen dari 1,27 triliun pada 2013 menjadi 1,28 triliun pada tahun 2014. Beban umum dan administrasi naik menjadi 359, 97 miliar. Hal itu membuat laba usaha merosot jatuh sebesar 31,61 persen. Berdasarkan fenomena tersebut dengan gejala

kesulitan keuangan yang terjadi, maka diperlukan analisa khusus untuk mengukur kinerja keuangan dari sisi posisi kebangkrutan dengan menganalisa laporan keuangan.

Perlu kita ketahui laporan keuangan berperan dalam hal menyediakan informasi-informasi seluruh perusahaan yang secara publik karena laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik Belkaoui, (2000). Dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah *earnings* (laba).

Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam melakukan penaksiran atas “*earnings power*” perusahaan dimasa yang akan datang. Baridwan dan Parawiyati (1998) menunjukkan bahwa laba dan arus kas periode lalu mempunyai manfaat untuk memprediksi laba dan arus kas satu tahun ke depan dan berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini berarti bahwa laporan keuangan memiliki kandungan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan atau investor.

Dalam jurnal Jessica (2014) alasan lain yang dikemukakan oleh Tandelilin (2001) salah satu alasan investor melakukan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu ataupun berusaha untuk mempertahankan tingkat pendapatannya agar tidak berkurang di masa mendatang. Menurut penelitian Christianti dan Mahastanti (2011) *Accounting Information* seperti laporan keuangan perusahaan dan pendapatan yang diharapkan masih dipertimbangkan dalam keputusan investasi selain informasi ini mudah diperoleh serta dapat digunakan untuk melihat dan menilai kondisi profibilitas perusahaan. Pernyataan dari Christianti dan Mahastanti juga didukung oleh penelitian Trisnawati dan Wahidahwati (2013) pada 119 perusahaan manufaktur di BEI periode 2008 sampai 2010

menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi, investasi, pendanaan dan perubahan laba berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sehingga dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa investor yang ingin menanamkan saham pada perusahaan di BEI sebaiknya memperhatikan rasio kas dari perusahaan objek investasinya karena arus kas berpengaruh pada *return* saham. Namun banyak peneliti sebelumnya melakukan penelitian yang pengambilan sampelnya pada suatu badan usaha yang bergerak dibidang manufaktur sektor tertentu dan tidak menyeluruh serta peneliti sebelumnya memberikan saran untuk pengambilan sampel pada perusahaan *food and beverages* dan lain-lain dengan harapan untuk menambah hasil penelitian banyak yang signifikan seperti yang dijelaskan pada sebelumnya pada jurnal Anik, (2008).

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik merumuskan dari beberapa jurnal sebelumnya dan melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Informasi Fundamental, dan Kemampuan Arus Kas Operasi Terhadap Laba.

1. Teori dan Pengembangan Hipotesis

1.1 Informasi Akuntansi

Informasi dapat diartikan sebagai suatu fakta, datum, persepsi atau segala sesuatu yang dapat menambah pengetahuan sehingga bermanfaat bagi pemakainya. Informasi dikelompokkan menjadi: informasi kuantitatif dan informasi nonkuantitatif. Informasi kuantitatif terdiri atas: informasi akuntansi dan informasi bukan akuntansi. Ada tiga macam informasi akuntansi yaitu: informasi operasi, laporan keuangan dan akuntansi manajemen. Sebagian besar informasi akuntansi berupa informasi operasi, yang juga mempunyai peranan sebagai penyedia data yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan dan akuntansi manajemen. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi keuangan, dan

disajikan untuk pihak ekstern perusahaan. Laporan tersebut pada dasarnya berisi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan (Halim dan Supomo, 2000).

Pengertian informasi juga menurut yang lainnya dimana pengertian ini memiliki hubungan dengan informasi keuangan Rahayu (dikutip Jogiyanto, 1991, hal. 235) bahwa informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya, menggambarkan suatu kejadian-kejadian (event) dan kesatuan nyata (fact dan entity) serta digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan hasil usaha sebuah perusahaan, yang digunakan oleh para pemakainya sesuai dengan kepentingan masing-masing yang disajikan dalam laporan keuangan.

1.2 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat kita ketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya.

Baridwan, (2004:17) mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut Sutrisno (2012: 9) laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni 1. Neraca dan (2) Laporan Laba Rugi. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

Munawir, (2001: 200) menyatakan bahwa media yang dipakai untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari siklus akuntansi yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai.

1.2.1 Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor yang memiliki potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dari kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat.

Hanafi dan Halim (2003: 27) menyebutkan bahwa pemakai laporan keuangan terdiri dari pemakai interen yaitu manajemen perusahaan, pemilik dan pemakai ekstern yaitu investor, kreditur dan pihak lain yang berkepentingan. Para pemakai menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, meliputi IAI (2004: 2):

- a. Investor. Penanam modal berisiko dan penasihat investor berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan. Investor membutuhkan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut.
- b. Karyawan. Karyawan dan kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Karyawan juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

- c. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan pemberi pinjaman untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditor lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.
- f. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan perpajakan dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Weygandt, et al. (2008: 58) FASB menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang:

1. Berguna bagi mereka yang membuat keputusan investasi dan kredit.
2. Membantu dalam memperkirakan arus kas di masa depan.

3. Mengidentifikasi sumber daya ekonomi (asset), klaim atas sumber daya tersebut (kewajiban) serta perubahan pada sumber daya yang lain tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2008:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan.

Para pemakai laporan akan menggunakan laporan keuangan tersebut untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil.

1.2.3 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari transaksi dari peristiwa lain yang diklarifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Menurut PSAK 1 (2009) membagi unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan menjadi beberapa bagian antara lain:

- a. Aktiva

Aktiva adalah manfaat ekonomi di masa mendatang yang diharapkan akan diterima oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi-transaksi masa lalu.

- b. Kewajiban

Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa mendatang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban di saat sekarang dengan cara mentransfer aktiva atau memberikan jasa perusahaan lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi-transaksi masa lalu.

c. Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual (kepemilikan) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Unsur-unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi terdiri atas:

a) Penghasilan (*Income*)

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban.

b) Beban (*Expense*)

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban.

Penghasilan bersih dan laporan keuangan seringkali digunakan sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Walaupun demikian unsur lain masih memiliki dampak terhadap perubahan laba, seperti piutang dagang, dan persediaan.

1.3 Arus Kas Operasi

Arus kas yang sering digunakan dan paling penting adalah arus kas yang berkaitan dengan aktivitas operasi (Niswonger et al, 2000). Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk pembiayaan operasional tanpa mengendalikan sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi terutama berasal dari aktivitas utama pendapatan perusahaan misalnya, penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, royalti, komisi, dan pendapatan lain, pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan, pembayaran pajak dan bunga, dan lain-lain. Arus kas operasi yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan menghasilkan dana lebih yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas investasi maupun pendanaan. Dengan demikian, investor dapat mengetahui bahwa perusahaan telah dijalankan dengan baik.

1.4 Persediaan

Persediaan atau *inventory* adalah salah satu unsur dari modal kerja, merupakan aktiva yang selalu berputar dan senantiasa mengalami perubahan. Penentuan besarnya investasi atau alokasi dalam persediaan merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan mengganggu tercapainya tujuan perusahaan. Didalam laporan keuangan sendiri persediaan merupakan pos yang sangat penting karena baik laporan laba/rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat salah dan fatal dalam laporan laba/rugi maupun neraca.

Disetiap perusahaan, apakah perusahaan itu perusahaan perdagangan ataupun perusahaan pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaan pada suatu waktu tidak dapat

memenuhi pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan. Hal ini mungkin terjadi, karena tidak selamanya barang atau jasa yang dihasilkan tersedia setiap saat, yang berarti pula bahwa pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya ia dapatkan. Jadi persediaan sangat penting artinya untuk setiap perusahaan, baik perusahaan yang menghasilkan barang maupun jasa. Persediaan ini diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut (terjadinya kelancaran usaha) hendaknya lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dapat mengakibatkan:

1. Biaya penyimpanan dan penggudangan dari persediaan barang dagangan akan menjadi sangat tinggi. Biaya ini mencakup sewa gudang, tenaga kerja, risiko kerusakan, kehilangan dan sebagainya.
2. Tingginya biaya penyimpanan serta investasi dalam persediaan barang dagangan akan mengakibatkan berkurangnya dana untuk investasi dibidang lain, misalnya untuk perluasan produksi.
3. Apabila perusahaan menyelenggarakan persediaan barang dagangan yang sangat besar, maka penurunan harga pasar akan merupakan kerugian yang kecil bagi perusahaan.

Dalam penentuan persediaan juga terdapat metode penilaian persediaan dimana metode penilaian persediaan berhubungan langsung dengan laba. Menurut Stice dkk., (2009:585) pada akhir periode, total biaya persediaan harus dialokasikan dalam persediaan yang masih ada (untuk dilaporkan di neraca sebagai aset) dan dalam persediaan yang terjual selama periode tersebut (untuk dilaporkan di laporan laba rugi sebagai beban "harga pokok penjualan"). Kutipan dari Stice dkk. Diatas menjelaskan bahwa, metode ini berfungsi sebagai penentu harga pokok penjualan (HPP). Menurut PSAK 14 (2014) memperbolehkan penggunaan dua macam metode Penilaian Persediaan, yaitu: FIFO (First in First Out) dan

metode Rata-rata (Average Method). Kedua metode ini digunakan sebagai rumus biaya yang termasuk dalam pengukuran persediaan yang akan ditampilkan di laporan keuangan.

1.5 Gross Margin

Menurut Horne (2005: 234), Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri. Meskipun demikian terdapat juga unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan tindakan hati-hati dalam mempertimbangkan masalah di suatu perusahaan karena berhubungan dengan pengambilan keputusan juga. Sebagai salah satu bentuk informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, penganalisa dapat menggunakan dua macam perbandingan, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang dengan yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang
- b. Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan-perusahaan lain yang sejenis

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas ini terdiri dari Margin Laba Kotor (Gross profit margin), Margin Laba Bersih (Net Profit Margin), Earning Power of Total Investmen dan Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity). Menurut Kieso dkk. (2008:259) *Gross profit margin* adalah Rasio yang menunjukkan laba yang mampu dicapai dalam satu periode. Sehingga Gross profit margin berpengaruh terhadap market value perusahaan. *Gross profit margin* adalah selisih antara total penjualan satu jenis barang satu kelompok barang selama waktu tertentu dan total pembelian dari barang tersebut, dinyatakan sebagai prosentase total penjualan, yang dimana dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Biaya produksi (HPP)}}{\text{Penjualan}}$$

Gross profit margin dapat dihitung untuk penjualan per merek section, atau departemen selama jangka waktu tertentu. *Gross profit margin* juga dapat dihitung untuk penjualan keseluruhan toko. Penghitungan *gross profit margin* bertujuan untuk menghitung seberapa banyak laba kotor yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dalam suatu periode.

1.6 Dividend Yield

Rasio *dividend yield* merupakan rasio yang mengukur perbandingan dividen per lembar saham terhadap harga saham perusahaan. Investor yang membeli saham dengan tujuan investasi murni tanpa spekulasi biasanya lebih mengharapkan dividen karena orientasi investasinya jangka panjang. Pembayaran dividen akan menjadi alat monitoring bagi investor, dimana apabila perusahaan membagikan dividen, investor akan berasumsi bahwa keuntungan perusahaan meningkat. Sri (2002) menganalisis tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dan hasilnya adalah kebijakan dividen memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Ganguli (2011) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan go public di India menemukan bahwa pembayaran dividen lebih tinggi memicu harga saham meningkat dan pembayaran yang lebih rendah menyebabkan penurunan harga saham. Pakpahan (2010) yang menguji tentang faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai perusahaan menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.7 Informasi Fundamental

Informasi fundamental merupakan informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan (emiten) yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia dan kondisi keuangan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis mengenai

informasi fundamental ini digunakan untuk memprediksi harga saham dengan cara: (1) mengestimasi nilai informasi fundamental dan (2) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Akan tetapi langkah terpenting dari analisis ini adalah mengidentifikasi informasi yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. (Subekti Puji Astuti, 2006: 26)

1.8 Pengembangan Hipotesis

1.8.1 *Pengaruh Informasi Fundamental terhadap Laba Pada Badan Usaha Sektor Barang Konsumsi*

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan disajikan sebagai informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan, laporan kinerja, perubahan posisi keuangan dalam laporan aliran kas yang bermanfaat bagi para pemakainya, khususnya investasi ataupun kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi (Donald E. Keiso, 2002:3). Biasanya investor dalam menilai suatu perusahaan dilihat dari laba perusahaannya atau profitabilitas dan perlu kita ketahui dalam laporan keuangan sendiri banyak pos-pos yang saling berkaitan satu sama lain dan hal yang ingin diteliti adalah hal-hal apa saja yang mempengaruhi profitabilitas dan sebagai dasar pertimbangan investor. Pada penelitian Anik (2008) yang mengatakan informasi fundamental variabel ukurannya (INV, AR, GM, dan DY) berpengaruh terhadap *Earnings* (EPS) tetapi tidak signifikan membuat peneliti ingin menguji dengan alternatif lainnya yaitu variabel dependen *Earnings* yang sebelumnya adalah EPS (*Earnings Per Share*) diganti dengan profitabilitas untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan apabila variabel dependennya diganti. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis pertama yang dipaparkan dibawah ini.

H1: Informasi fundamental mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba

1.8.2 Pengaruh Kemampuan Arus Kas Operasi terhadap Laba Pada Badan Usaha Sektor Barang Konsumsi

Subramanyam, et. al. (2010:4) mendefinisikan laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan dasar akuntansi akrual. Didukung juga dalam penelitian Paulus (2002) menunjukkan bahwa banyak investor memilih cash flow sebagai pertimbangan investasinya dibandingkan *earnings*. Berdasarkan pernyataan sebelumnya bahwa laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi, dalam hal ini peneliti ingin menguji terutama cash flow dari penerimaan operasi pada suatu perusahaan seberapa besar pengaruhnya terhadap laba bersih. Apakah benar-benar terbukti arus kas operasi merupakan salah satu pengukuran laba sehingga saling berkaitan apabila arus kas operasi naik maka laba ikut juga naik, untuk menemukan bukti tersebut peneliti merumuskan hipotesis kedua yaitu.

H₂: Kemampuan arus kas operasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba

1.8.3 Pengaruh informasi Fundamental dan Kemampuan Arus Kas Operasi terhadap Laba Pada Badan Usaha Sektor Barang Konsumsi

Menurut Tandelilin (2001), bagi para investor yang akan melakukan analisis perusahaan, maka adanya informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah diperoleh dibandingkan alternatif informasi lainnya. Informasi laporan keuangan diperoleh dari neraca, R/L, dan laporan arus kas, yang di dalam masing-masing laporan keuangan tersebut terdapat variabel-variabel atau informasi-informasi fundamental yang dapat dianalisis untuk membantu dalam keputusan investasinya. Operating Cash Flow merupakan salah satu bentuk pengungkapan laporan keuangan dan mengandung informasi yang dapat digunakan oleh para investor untuk menilai

kinerja perusahaan. Operating cash flow merupakan aliran kas yang berasal dari operasi perusahaan yang diperoleh dengan menjumlahkan antara net operating income after tax (NOPAT) dengan depresiasi (Brigham dan Huston, 2001, P.561.). Selain laba, informasi lain yang juga bermanfaat bagi para investor adalah arus kas. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para investor perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta kepastian perolehannya. Oleh karena itu peneliti ingin menguji terdapatkah pengaruh antara informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi secara simultan terhadap laba, sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba

2. Metode Penelitian

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data-data akuntansi dan pasar perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor barang konsumsi yang sudah go publik di BEI (Bursa Efek Indonesia), sedangkan sampel yang diambil adalah data-data akuntansi dan pasar perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor barang konsumsi yang sudah go publik di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama lima tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2016 (khususnya perusahaan-perusahaan yang memberikan laporan dengan akhir tahun fiskal bulan Desember) sebanyak 36 perusahaan dari 42 yang listing di bursa efek karena ada beberapa perusahaan yang sudah tidak terdaftar lagi dalam bursa efek dan ada juga perusahaan yang pindah sektor manufaktur. Alasan mengambil sampel sektor barang konsumsi sendiri peneliti mengambil saran dari jurnal sebelumnya yang peneliti kembangkan

untuk memilih sampel sektor barang konsumsi dan sebanyak 36 perusahaan tersebut diklasifikasikan kedalam sub sektor barang konsumsi yang terdiri dari:

- 1) Sub sektor makanan dan minuman
- 2) Sub sektor rokok
- 3) Sub sektor farmasi
- 4) Sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga
- 5) Sub sektor peralatan rumah tangga

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dimana penelitian ini menjelaskan variabel-variabel dapat diidentifikasi dan hubungan antar variabel-variabel tersebut dapat diukur, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu baik data-data akuntansi, pasar dan kebijakan moneter diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) yang diterbitkan oleh BEI dan internet. Teknik Pengutipan Dokumen, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan kutipan dokumen dari sumber-sumber tertulis dan data relevan dari BEI seperti pengambilan data dari laporan keuangan perusahaan yang sudah listed di BEI.

2.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel Independennya:

- a. Informasi fundamental yang terdiri dari informasi akuntansi dan informasi pasar:
Informasi akuntansi yang diukur dengan: $Inventory (INV) = Inventory_{t-1} - Sales_{t-1}$,

Accounts Receivable (AR) = Accounts Receivable t-1 - Sales t-1 dan *Gross Margin (GM) = Sales t-1 - Gross Margin t-1*. Sedangkan Informasi Pasar diukur dengan *Dividend Yield (DY) = Dividend Yield t-1*, dimana: $Dividend Yield = D_t / P_{t-1}$

b. Arus kas operasi (OCR)

Variabel Dependennya:

a. Profitabilitas (Laba Bersih)

3.3.2 Pengukuran Variabel Penelitian Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Berikut ini adalah pengujian variabel yang akan diteliti baik dari uji prasyarat terlebih dahulu kemudian dilanjutkan kembali ke uji analisa sebagai berikut.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Namun uji normalitas sendiri hanya menunjukkan apakah data-data yang akan diuji dalam ke regresi berdistribusi normal atau tidak normal, walaupun data-data yang akan diuji regresi berdistribusi normal ataupun tidak normal, maka masih bisa dilanjutkan kedalam tahap uji regresi. Terdapat cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis Grafik

Menurut Ghozali (2011) salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal.

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal.

b. Uji Statistik

Salah satu cara yang dapat untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smitrov (K-S).

2) Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berturutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya problem autokorelasi ini adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW).

3) Heterokedestisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Alat statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser (Glejser test), dengan cara melakukan regresi sederhana antara nilai absolute (nilai absolut residual) dengan variabel independen. Apabila ditemukan nilai t hitung ada yang

signifikan dari masing-masing variabel independen, maka pada model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas.

4) Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi apakah variabel independen yang digunakan mempunyai kolonieritas yang tinggi atau tidak dapat dilihat dengan menggunakan nilai tolerance (TOL) dan nilai variance inflation factor (VIF).

b. Uji Analisa

1) Regresi

Analisis statistik yang digunakan adalah regresi berganda sebagai model yang memprediksi dan mempelajari pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Hipotesis

Untuk memperoleh simpulan dari analisis regresi korelasi berganda maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial (Uji t) dan secara menyeluruh atau simultan (Uji F). Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji t statistik.

3) Uji T-tabel

Uji t ini adalah pengujian parameter individual yang dimaksudkan untuk melihat variabel secara individu (informasi fundamental, atau kemampuan arus kas operasi) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen *Earnings* (laba bersih) dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil dari uji

t ini akan diketahui seberapa besar kemampuan secara individu variabel independen (informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi) terhadap variabel dependen *Earnings* (laba bersih).

Kriteria pengujian adalah berdasarkan probabilitas, yaitu jika probabilitas signifikansi pada nilai t lebih kecil dari 0,05 (), maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2011: 98).

Atau rumusnya uji-t adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

4) Uji F-tabel

Untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan uji F. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima karena terdapat pengaruh signifikan, $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan.

5) Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Apabila nilai R^2 semakin kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varian variabel dependen rendah. Apabila nilai R^2 mendekati satu, maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hal ini berarti, apabila nilai koefisien determinasi sebesar 1 (100%) menunjukkan adanya hubungan yang sempurna, sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0 menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. “Batasan dari nilai koefisien determinasi adalah $0 < r^2 < 1$ ” (Imam Ghozali, 2011: 97)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data yang disajikan dalam Bab IV ini merupakan hasil olahan dari data sekunder yang diambil dari IDX. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari data perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengolah data pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi sebanyak 36 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya. Yang kembali dan dapat diolah sebanyak 36 sampel perusahaan yang termasuk bidang industri barang konsumsi. Penelitian ini menganalisis mengenai Pengaruh Informasi Fundamental dan Kemampuan Arus Kas Operasi terhadap Laba pada Badan Usaha Sektor Barang Konsumsi.

A. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sendiri untuk menyelidiki apakah data yang dikumpulkan mengikuti dugaan distribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas dapat dengan memakai uji Kolmogorov-Smirnov untuk sampel besar dan uji Shapiro-Wilks untuk sampel kecil sampai dengan jumlah 2000. Namun dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Berikut hasil semua olahan data yang diuji.

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26447144
Most Extreme Differences	Absolute	,142
	Positive	,078
	Negative	-,142
Test Statistic		,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil ini dapat disimpulkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Sehingga dapat melakukan tahapan ujian statistik selanjutnya.

2) Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,817 ^a	,667	,611	,12554	,667	12,001	5	30	,000	2,426

a. Predictors: (Constant), DY, AR, OCR, INV, GM

b. Dependent Variable: Profit

Diketahui nilai durbin-watson sebesar 2,426 pada gambar, maka peneliti akan membuat tabel untuk menyimpulkan.

Tabel 4.2

Hasil Uji dan Kesimpulan Autokorelasi

D	DL	DU	4-DL	4-DU
2.426	1.0904	1.8252	2.9096	2.1748

Untuk melakukan uji durbin-watson ada kesimpulan untuk mendeteksi data yang diuji terjadi autokorelasi atau tidak korelasinya, jika $d < dl$ atau $d > 4-dl$ terdapat autokorelasi. Kemudian apabila $du < d < 4-du$ bisa dikatakan tidak terdapat auto korelasi. Dan jika $dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$ memiliki arti data tersebut tidak ada kesimpulan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan **1.8252 < 2.426 < 2.1748** tidak terdapat autokorelasi.

3) Uji Heterokedestisitas

Untuk mengetahui adanya heterokedesitas dilihat dari nilai signifikansi nya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ terjadi heterokedesitas dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ tidak terjadi heterokedestisitas. Berikut adalah hasil dari pengujian heterokedesitas yang di uji.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,087	,083		-1,052	,324
INV	1,314E-7	,000	8,788	2,394	,044
AR	4,119E-7	,000	38,804	3,124	,014
GM	4,735E-7	,000	35,023	3,089	,015
OCR	1,500	,532	12,784	2,818	,023
DY	,003	,004	,182	,742	,479

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Jika dilihat dari nilai signifikansi variabel independen baik dari variabel INV, AR, GM, OCR, dan DY memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti tidak terjadi heterokedesitas.

4) Uji Multikolineritas

Dasar pengambilan uji multikolineritas dilihat dari nilai *tolerance* (TOL) dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan nilai *tolerance* > 0,10 tidak terjadi multikolineritas sedangkan nilai *tolerance* < 0,10 terjadi multikolineritas. Dan untuk nilai VIF < 10,00 tidak terjadi multikolineritas sedangkan jika nilai VIF > 10,00 terjadi multikolineritas. Berikut ini adalah hasil pengolahan data SPSS untuk pengujian multikolineritas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolineritas

Model	Tolerance	VIF
INV	,030	33,531
AR	,002	545,952
GM	,002	476,493
DY	,051	19,578
OCR	,958	1,043

Berdasarkan tabel yang ada diatas, dari kelima variabel independen yang tidak terdapat multikolineritas hanya variabel OCR (Arus Kas Operasi) karena nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Sedangkan variabel lainnya terjadi multikolineritas sehingga adanya korelasi antar variabel bebas.

B. Uji Analisa

1) Perumusan Hipotesis

H1: Terdapat Pengaruh Informasi Fundamental terhadap Laba

H2: Terdapat Pengaruh Kemampuan Arus Kas Operasi terhadap Laba

H3: Terdapat Pengaruh Informasi Fundamental dan Kemampuan Arus Kas Operasi terhadap Laba

*Tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$

2) Uji T-tabel

Dasar pengambilan keputusan dari uji T-tabel sendiri adalah jika nilai sig < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dan apabila jika nilai sig > 0,05, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\mathbf{T\text{-tabel} = t (\alpha/2;n-k-1) = t (0,025;30) = 2.042*}$$

* Dilihat dari tabel distribusi normal

3) Uji F-tabel

Dasar pengambilan keputusan dari uji F-tabel sendiri adalah jika nilai sig < 0,05, atau f hitung > f tabel maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dan apabila jika nilai sig > 0,05, atau f hitung < f tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\mathbf{F\text{-tabel} = f (k;n-k) = f (5;31) = 2.52*}$$

*Dilihat dari tabel distribusi tabel nilai f 0,05

4) Pengujian Hipotesis

A. Pengujian Hipotesis Pertama dan Kedua dengan Uji T

Tabel 4.4

Uji T

Model	Standardized Coef. Beta	t	Sig
(Constant)		,404	,689
INV	1,599	2,620	,014
AR	-2,744	-1,114	,274
GM	-1,951	-,848	,403
OCR	1,527	3,273	,003
DY	-0,46	-,431	,669

Informasi Fundamental sendiri yang sudah diwarnai kuning terdiri dari variabel-variabel INV, AR, GM, dan DY. Untuk variabel INV dapat dihitung nilai signifikansi $0,14 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2,620 > 2,042$ dan nilai beta sebesar 1,599. Hal ini berarti *Inventory* mempengaruhi pada laba dan positif namun tidak signifikan. Kemudian untuk variabel AR nilai signifikansi $0,274 >$ dan nilai t hitung sebesar $-1,114 < 2,042$. Sehingga dapat dikatakan AR tidak mempengaruhi pada laba namun tidak signifikan. Dan untuk variabel GM dapat dihitung nilai signifikansi $0,403 >$ dan nilai t hitung sebesar $-0,848 < 2,042$ dalam hal ini GM tidak mempengaruhi pada laba namun tidak signifikan. Kemudian untuk variabel ke empat yaitu DY nilai signifikansi $0,669 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,431 < 2,042$ maka dalam hal ini DY tidak mempengaruhi pada laba namun tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan

terdapat pengaruh informasi fundamental terhadap laba namun tidak signifikan hanya variabel INV saja.

Selanjutnya untuk pengujian H2 perlu kita ketahui variabel independennya hanya OCR saja, sehingga dapat dicantumkan $0,03 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $3,273 > 2,042$, Dapat disimpulkan bahwa H2 dapat diterima yang berarti terdapat pengaruh kemampuan arus kas operasi terhadap laba. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya Finger (1994) mengatakan *cash flows from operations* merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan *earnings*. Kemudian didukung juga oleh penelitian Sutarti dan Sulaeman (2011) mengatakan bahwa pengaruh arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap laba dan sangat nyata, artinya jika setiap perubahan arus kas operasi naik sebesar 1 satuan, maka laba bersih perusahaan yang dihasilkan cenderung senantiasa bergerak berbanding lurus, adapun faktor yang mengakibatkan arus kas operasi tidak mempengaruhi laba yaitu karena metode pencatatan arus kas berbeda dengan metode pencatatan laba-rugi, dimana untuk metode pencatatan arus kas menggunakan metode *cash-basis* sedangkan metode pencatatan laba-rugi menggunakan metode *accrual-basis*.

B. Pengujian Hipotesis Ketiga dengan Uji F

Tabel 4.5

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,946	5	,189	12,001	,000 ^b
	Residual	,473	30	,016		

Total	1,419	35			
-------	-------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: Profit

b. Predictors: (Constant), DY, AR, OCR, INV, GM

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi secara simultan terhadap laba adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai f hitung $12,001 > f$ tabel $2,52$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi secara simultan terhadap laba. Penelitian Lev dan Thiagarajan (1993) juga menemukan, banyak variabel-variabel akuntansi yang diidentifikasi dapat menyediakan informasi yang relevan untuk *earnings* (laba) ataupun memprediksi *earnings* yang akan datang.

5) Uji Determinasi

Tabel 4.6

Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,817 ^a	,667	,611	,12554

a. Predictors: (Constant), DY, AR, OCR, INV, GM

b. Dependent Variable: Profit

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan Koefisien Determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Maka untuk penelitian ini, ditemukan $r = 0.817$. Koefisien determinasinya, $r^2 = 0,8172 = 0.667$ (66,7%). Hal ini berarti varians yang terjadi pada variabel informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi sebagai dasar penentuan pertimbangan penilaian investor sebesar 66,7% dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel laba. Atau dapat disimpulkan bahwa varians yang terjadi pada informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi sebagai pengambilan keputusan terdapat pengaruh sebesar 66,7% dan selebihnya sebesar 33,3% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji implikasi pengaruh informasi fundamental (informasi keuangan dan informasi pasar) dan kemampuan arus kas operasi terhadap laba pada badan usaha sektor barang konsumsi. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pengujian hipotesis penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan antara lain:

1. Informasi fundamental sendiri terdapat variabel independennya yaitu INV (*Inventory*) yang mempengaruhi dan bernilai positif terhadap laba namun tidak signifikan dengan asumsi apabila persediaan banyak maka laba akan meningkat, namun jika dilihat dari variabel independen lainnya AR (*Accounts Receivable*), GM (*Gross Margin*) sebagai informasi akuntansi dan informasi pasar DY (*Dividend Yield*) tidak mempengaruhi laba. Hal ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh informasi fundamental berpengaruh namun tidak signifikan hanya pada variabel INV (*Inventory*). Sehingga masih banyak

variabel diluar indikator dari informasi fundamental yang mempengaruhi pada laba. Didukung juga pada penelitian sebelumnya dalam penelitian Mukhopadhyay dan AmirKhalkhali (2010) karena total aktiva yang besar tidak selalu mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan laba dalam menciptakan profitabilitas yang tinggi. Kemudian untuk variabel independen arus kas operasi terdapat pengaruh kemampuan arus kas operasi terhadap laba berbanding lurus, dalam hal yang dimaksudkan berbanding lurus adalah jika kemampuan arus kas operasi naik maka laba ikut juga naik.

2. Hasil uji f (simultan) dan analisis koefisien determinasi R² terdapat pengaruh informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi secara simultan terhadap laba. Kemudian uji determinasinya dengan nilai koefisien determinasinya, $r^2 = 0,8172 = 0.667$ (66,7%). Hal ini berarti varians yang terjadi pada variabel informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi sebagai dasar penentuan pertimbangan penilaian investor sebesar 66,7% dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel laba. Atau dapat disimpulkan bahwa varians yang terjadi pada informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi arifasebagai pengambilan keputusan terdapat pengaruh sebesar 66,7% dan selebihnya sebesar 33,3% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

6. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terdapat perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di tahun-tahun yang diteliti selama lima tahun yaitu PT. Kino Indonesia (KINO). PT. Kino Indonesia hanya mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, sehingga peneliti harus mencari beberapa sumber selain dari Bursa Efek Indonesia (IDX).

Saran untuk penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan dengan menggunakan sampel perusahaan lainnya selain dibidang barang konsumsi atau menambah jumlah sampelnya dan menggunakan indicator lain untuk mengukur informasi fundamental dan kemampuan arus kas operasi sehingga hasil penelitian banyak yang signifikan. Implikasi penelitian ini dapat digunakan bagi investor, calon investor, pemegang saham dan kreditur serta analis pasar modal dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rice. 2016. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 06, No. 01, Pg. 07.
- Anik Sri, 2008. Pengaruh Informasi Fundamental dan Kebijakan Moneter terhadap Earnings dan Prediksi Earnings. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 12, No. 2.
- Baridwan, Z. dan Parawiyati. (1997). "*Kemampuan Laba dan Arus Kas Dalam meprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia,*" *Symposium Nasional Akuntansi I*. Yogyakarta: FE UGM.
- Baridwan, Zaki .2008. *Intermediate Accounting*. Edisi delapan. Cetakan kedua. BPFE-Yogyakarta.
- Belkaoui, A. (2000). "*Accounting Theory,*": fourth edition : Berkshire House, 168 173 High Holborn, London.
- Brigham and Houston. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. 8 ed
- Christianti, Natalia dan Linda Ariany Mahastanti. 2011. Faktor-faktor dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*.

Halim, A. dan Supomo, B. (1990). “*Akuntansi Manajemen,*” edisi 1. Yogyakarta:

BPFE.

Horne, Van. 2005. *Accounting Economics*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Imam Ghozali. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.

Semarang: BPUNDIP

Ikatan Akuntan Indonesia, 2008. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat,

Jakarta.

Kieso, Donald E. dan Jerry J, Weygandt. (2008). *Intermediate Accounting*. Jakarta:

Erlangga.

M. Hanafi, Mamduh dan Halim Abdul, 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi

Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta

Mukhopadhyay, Arun dan SalAmirKhalkhali. 2010. *Profitability Performance and*

Firm Size-Growth Relationship. *Journal of Business and Economic Research*,

September, Vol. 8, No. 9, pg. 121-126

M Sulistyawan Wahyu. 2015. *Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi Dan*

Komponen-Komponen AkruaL Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa

Depan. Universitas Diponegoro. Semarang.

Mutairi, Ali, Eid, M. and Hasan, H. 2010. *The Effect of Corporate Governance,*

Corporate Financing Decision and Ownership Structure on Firm Performance:

A Panel Data Approach from Kuwait Stock Exchange. (online),

(<http://ssrn.com/abstract=1716051>)

Niswonger, C.R, C.S, et al. 2000. Prinsip-Prinsip Akuntansi, Alih Bahasa oleh

Alfonso Sirait dan Helda Gunawan Jakarta: Erlangga.

Paulus. 2002. Analisis Fundamental sebagai Sinyal Abnormal Return. Thesis S2,

Program Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada

S.Munawir, 2001, Analisis Laporan Keuangan, Edisi 4, Liberty, Yogya.

Sutarti, Sulaeman. 2011. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Pertumbuhan Laba.

Jurnal Ilmiah Ranggagading, Oktober Vol. 11, No. 2: 117-125.

Sri, Eni Rahayu, 2003, Penggunaan Informasi Keuangan dan Arus Kas untuk

Memprediksi Laba di Masa Yang Akan Datang, Fakultas Ekonomi Universitas

Sebelas Maret Surakarta.

Stice, Earl K., Stice, James D. dan Skousen, K. Fred. 2009. Akuntansi Intermediate,

Edisi Keenam Belas, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Subekti Puji Astuti. (2006). "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental, EVA

dan MVA terhadap Return Saham". Tesis tidak diterbitkan. Universitas

Diponegoro.

Subramanyam K.R, Wild J John. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Sepuluh,

Buku 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Supomo. 2001. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta: UPP

AMP YKPN.

Tanri Jessica. 2014. Kemampuan *Earnings, Cash Flows from Operation* dan
Komponen *Accruals* Memprediksi *Future Cash Flows from Operations* Pada
Badan Usaha Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2008-2011.
Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 3 No. 1.

Tandelilin, Eduardos. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi
Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Trisnawati, Widya dan Wahidawati. 2013. Pengaruh Arus Kas Operasi, Investasi
dan Pendanaan serta Laba Bersih terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset
Akuntansi, Vol. 1 No. 1, hal. 77-92*

Triyono dan Jogiyanto. 2000. Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas,
Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return Saham.
Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 3, No.1. Yogyakarta